ASKARA

Majalah Warga Mahasiswa Arkeologi Universitas Udayana



KAMPUS CAGAR BUDAYA

Kisah Hidup I Wayan Redig

Mahasiswa UI Ciptakan Lagu Tentang Cagar Budaya

WARMA dan KEMAS adakan kerjasama untuk pertama kalinya di masa pandemi dalam memperingati Hari Bumi

Dari Redaksi

Ibarat sebuah proses kelahiran, majalah ini terbit dengan perjuangan berat. Banyak rintangan yang harus kami hadapi. Namun, atas dorongan dari Ketua WARMA dan semangat kawan-kawan redaksi, akhirnya majalah ini bisa lahir dengan selamat.

Askara adalah nama yang kami pilih. Berasal dari Bahasa Sansekerta yang mempunyai arti sinar atau cahaya. Harapan kami majalah ini bisa memberikan setitik cahaya pengetahuan untuk pembaca. Paling tidak, majalah ini menjadi wadah bagi kami untuk selalu belajar dan terus belajar.

Edisi yang pertama ini kami akan menyajikan laporan khusus terkait Universitas Udayana. Hal tersebut untuk memberikan penghargaan terhadap rumah yang selalu mencetak generasi mandiri, unggul, dan berbudaya.

Universitas Udayana merupakan Kampus Negeri yang pertama di Pulau Dewata. Sejak tahun 1958 tentunya banyak kisah yang terlukis di setiap sudut kampus. Mulai dari kisah cinta, prestasi sampai pergerakan mahasiswa. Cerita tersebut pasti menjadi kenangan yang tak terlupakan bagi setiap subyeknya.

Wacana penggusuran Gedung lama yang ada di Area Kampus Sudirman menggagetkan hati kami. Sebagai calon arkeolog, kabar tersebut sedikit menyayat hati kami. Di tengah usaha menjadikan Universitas Udayana sebagai *Heritage Campus*, muncul kabar penggusuran salah satu bangunan *heritage* yang ada.

Alangkah eloknya sebelum hal tersebut menjadi realita, kami mengabadikannya ke dalam suatu karya tulis. Kami berharap kabar tersebut tidak menjadi kenyataan. Kalaupun menjadi kenyataan, semoga karya tulis kami menjadi pengingat bahwa pernah berdiri dengan kokoh gedung yang menjadi saksi bisu dari banyak peristiwa tersebut.

Majalah Askara berangkat dari keinginan kawan-kawan redaksi untuk belajar, menulis serta mengabadikannya. Majalah ini ibarat keranjang yang siap menjadi wadah bagi siapapun yang ingin manyumbangkan karyanya. Kami percaya, melalui karya kecil inilah kami bisa hidup dalam keabadian.

"Karena kau menulis, Suaramu takkan padam ditelan angin, akan abadi, sampai jauh, jauh di kemudian hari."

Pramoedya Ananta Toer Anak Semua Bangsa (1981)

DAFTAR ISI

FOCUS

4 Udayana Kampus Cagar Budaya

7 Perlukah Melakukan Penggusuran Salah Satu Gedung Di Kampus Sudirman?

BENER GAK SIH?

16 Candi Borobudur Tersusun Dari Putih Telur?

KISAHKU

22 Pak Redig, *Ex*-Dosen Yang Gemar Jalan Kaki

EXCAVATE

Sumpah Para Arkeolog Untuk Menjaga Cagar Budaya Lewat Lagu "Kita Jaga" Karya Mahasiswa Arkeologi UI 10

Krisis Lingkungan: Apa Yang Harus Kita Lakukan 14

EKSHIBISI

Cerpen Pilihan 18

Puisi dan Gambar 25

Fotografi 28

OPINI

BMKT, Tinggalan Budaya Yang Dianggap Bisnis Komersial 29

Kuliah Online 30

POTRET CAGAR BUDAYA

26 Gedung Candra Naya

ENSIKLO DAN SAYEMBARA

31 Dry Masonry Technique

TTS

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab
Arifan Oktaviansyah

Pemimpin Umum
Dita Sidznafiha

Pemimpin Redaksi
Ferry Firmansyah

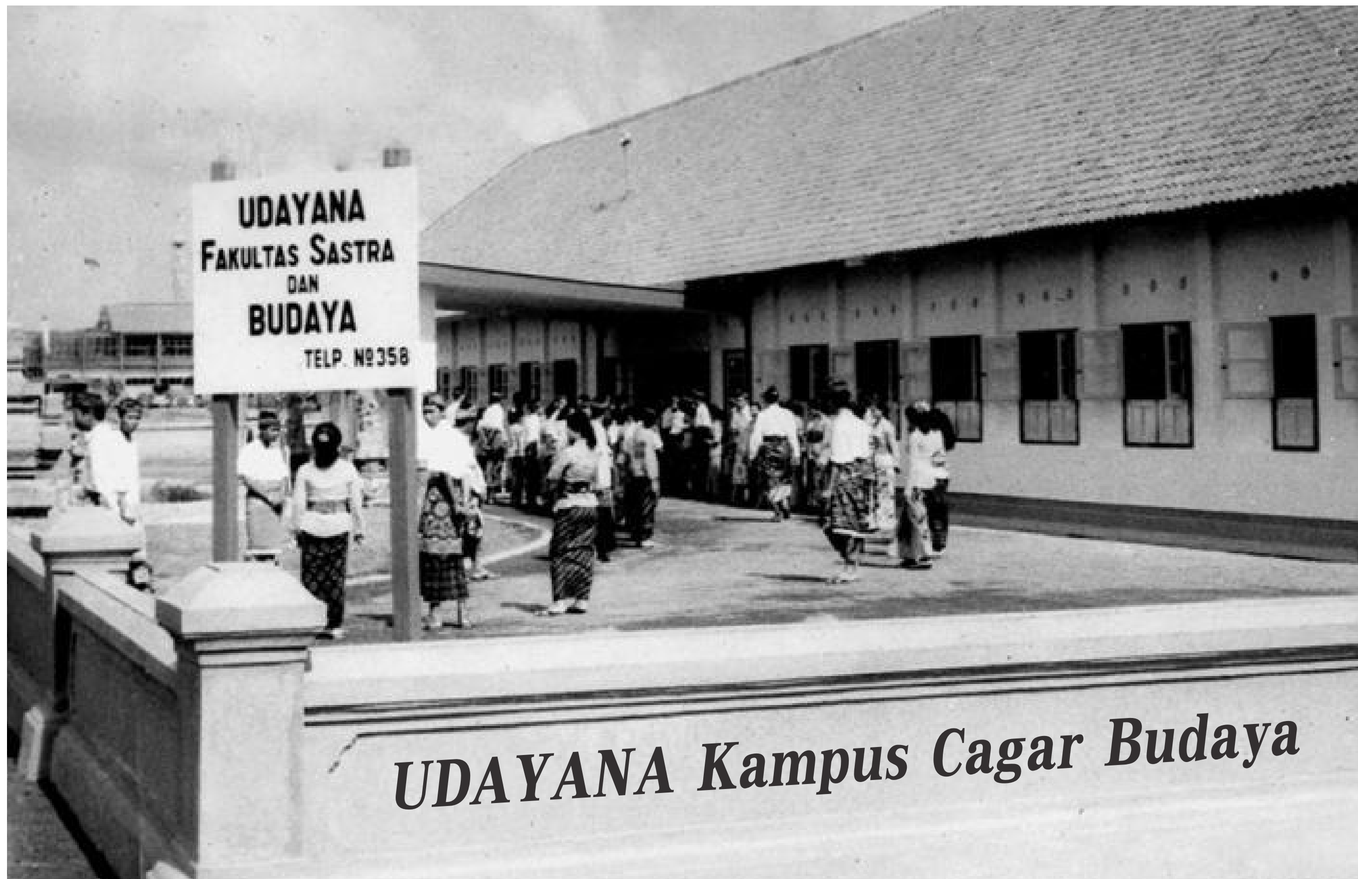
Redaktur Pelaksana
Sabrina Bunga
Hiwa Lely
Yoga Brata
Bunga Azizah
Adana Presti
Ajeng Miftahul Jannah
Andi Muh. Farhan
Januar Wildan

Setting/Layout
Rifki Sambora

ALAMAT REDAKSI
Kantor Sekretariat
Warga Mahasiswa Arkeologi.
Jl. Pulau Nias No.13, Dauh Puri Klod, Kec. Denpasar Tim., Kota Denpasar, Bali 80113.

E-MAIL REDAKSI
timredaksiaskara@gmail.com

INSTAGRAM
@ini.askara



Cikal bakal Unud adalah Fakultas Sastra Udayana cabang Universitas Airlangga yang diresmikan oleh P. J. M. Presiden Republik Indonesia Ir. Soekarno, dibuka oleh J. M. Menteri P.P dan K. Prof. DR. Priyono pada tanggal 29 September 1958 sebagaimana tertulis pada Prasasti di Fakultas Sastra Jalan Nias Denpasar.

Universitas Udayana secara sah berdiri pada tanggal 17 Agustus 1962 dan merupakan perguruan tinggi negeri tertua di Provinsi Bali. Sebelumnya, sejak tanggal 29 September 1958 di Bali sudah berdiri sebuah Fakultas yang bernama Fakultas Sastra Udayana sebagai cabang dari Universitas Airlangga Surabaya. Fakultas Sastra Udayana inilah yang merupakan embrio berdirinya Universitas Udayana.

Mempertimbangkan nilai historis tersebut, tiga dosen dari Fakultas Ilmu Budaya, yaitu Rochtri Agung Bawono, S.S., M.Si., Kristiawan, S.S., M.A. dan Dr. Ni Ketut Puji Astiti Laksmi, S.S., M.Si., melakukan penelitian dalam menjadikan Universitas Udayan sebagai cagar budaya.

“Apakah Universitas Udayana mampu menjadi Kampus Cagar Budaya?,” tukas Pak Kristiawan saat diwawancarai pada tanggal 19 April 2021 bersama Pak Rochtri. Beliau menjelaskan bahwa secara nilai historis, Universitas Udayana memiliki kemampuan untuk menjadi Kampus Cagar Budaya. Hal ini juga didukung dengan adanya kemudahan Undang-Undang Cagar Budaya yang sekarang, yaitu UU No. 11 Tahun 2010 yang menurutnya jauh lebih memudahkan dibandingkan UU No. 5 Tahun 1992.



Ia menjelaskan bahwa diperlukan beberapa pertimbangan dan pengkajian untuk menjadikan Universitas Udayana sebagai Kampus Cagar Budaya. Selain Undang-Undang Cagar Budaya, juga disebutkan Peraturan Pemerintah tentang Museum, Peraturan Daerah yang berlaku, Undang-Undang Tata Ruang, serta Undang-Undang lainnya yang harus dikaji dan akan berkaitan dengan perjuangan ditetapkannya Universitas Udayana sebagai kampus Cagar Budaya.

Di sisi lain, Pak Rochtri menggambarkan konsep Heritage Campus-nya yang belum pernah penulis dengar sebelumnya. "Sekarang ini Universitas Udayana terpisah menjadi tiga secara fisik, yaitu ada di Jalan Nias, Jalan Sudirman, serta Kawasan Bukit Jimbaran. Nah, bukan hanya menjadikan Fakultas Ilmu Budaya saja sebagai cagar budaya semata-mata karena memang sudah cukup umurnya 50 tahun untuk menjadi cagar budaya. Namun, bagaimana caranya untuk menjadikan ketiga Gedung tersebut menjadi cagar budaya dalam satu kesatuan. Itulah *Heritage Campus* yang sedang kami kaji, *Heritage Campus* yang sedang kami kaji."

Heritage Campus yang Ia usung juga didukung oleh penelitiannya di wilayah Bukit Jimbaran pada tahun 2005-2007 yang berhasil menemukan dua situs prasejarah dan fakta bahwa setiap kampus memiliki artefak-artefak yang jarang dilirik. Selain itu, perpustakaan Universitas yang memiliki buku-buku dengan umur hingga lebih dari 200 tahun lamanya. "Inilah *intangible* atau nilai kebendaan yang harus diperjuangkan."

Selain itu, *Heritage Campus* tidak hanya menyangkut mengenai nilai-nilai kebendaaan, namun juga mencakup asset-aset lain yang memiliki nilai tak kebendaan, "Contohnya di Kampus Sudirman, cocok dijadikan *Bio Heritage Campus* karena terkenal dengan julukan 'Kampus Palma' dimana terdapat banyak tanaman Palma." Menurutnya, aset-aset tersebut perlu dilestarikan untuk dapat menjaga nilai-

Teks: Bunga Azizah



"Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah"

Ir. Soekarno

nilai historis yang terkandung didalamnya.

Beliau turut menunjukkan hal-hal yang luput dari pengelolaan kampus seperti banyaknya *Heritage* dan *Bio Heritage* yang berada di Universitas Udayana yang belum terdata. Padahal bagian sejarah universitas ini harus dillindungi agar mudah mendapatkan data real, dikarenakan seluruh *heritage* yang ada merupakan aset yang penting dan berpengaruh dalam menentukan nilai Universitas Udayana itu sendiri.

Penelitian ini dilakukan demi menghindari terulangnya kasus yang sama pada Universitas Islam Indonesia, yaitu ditemukannya bangunan candi pada saat pembangunan perpustakaannya. Akhirnya diperlukan adanya perubahan tataruangdantataletaktehadap perpustakaan tersebut. "Ini terjadi karena sebelumnya tidak ada pengkajian serta penelitian mengenai aset-aset yang dimiliki oleh kampus. Jangan sampai Universitas Udayana mengalami hal yang sama, karena disini terdapat beberapa benda serta penemuan berupa candi dan prasasti juga," Pak Rochtri berpendapat.

"Idealnya, jelas kami mengharapkan pengelolaan, pelaksanaan, serta perawatan yang baik terhadap aset-aset yang telah terdata dan telah menjadicagarbudayanantinya. Namun, tidak menutup kemungkinan kesulitan-kesulitan yang akan datang lebih kurangnya mengenai kesulitan dalam pencatatan momen atau peristiwa pada properti-properti yang akan dijadikan cagar budaya," tutur Pak Kristiawan saat ditanya harapannya terhadap Universitas Udayana terutama terhadap pihak pengelola. Selain itu, beliau juga mengharapkan agar Universitas Udayana menjadi kampus yang terpadu dan tidak lagi terpisah-pisah, perlibatan teknologi dalam usaha menciptakan perbedaan di Universitas Udayana itu sendiri. Disampaikannya juga betapa besarnya sumber daya manusia yang ada di Universitas Udayana seharusnwwya mampu membawa Universitas ini kearah yang jauh lebih baik.

Sedangkan Pak Rochtri mengemukakan tiga hal penting dalam kelanjutan atas penelitiannya ini, yaitu:

a. Cara mengumpulkan data yang banyak sekali dan beragam jenisnya.

b. Edukasi agar para akademisi maupun tamu Universitas Udayana

"Idealnya, jelas kami mengharapkan pengelolaan, pelaksanaan, serta perawatan yang baik terhadap aset-aset yang telah terdata dan telah menjadi cagar budaya nantinya. Namun, tidak menutup kemungkinan kesulitan-kesulitan yang akan datang lebih kurangnya mengenai kesulitan dalam pencatatan momen atau peristiwa pada properti-properti yang akan dijadikan cagar budaya."







PERLUKAH MELAKUKAN PENGGUSURAN SALAH SATU GEDUNG DI KAMPUS SUDIRMAN?

Pada tanggal 18 Januari 2021 telah terbit Surat Keputusan dari Rektorat Universitas Udayana yang mengumumkan penghapusan dua unit bangunan gedung berupa bangunan gedung kantor permanen Nup 26 dan gedung pertokoan koperasi/pasar permanen Nup 4 yang berlokasi di Kampus Sudirman Denpasar, dengan rencana kedua area bangunan tersebut akan dijadikan Ruang Terbuka Hijau (RTH).

Mendengar hal tersebut, Rochtri Agung Bawono, S.S., M.Si. dan Kristiawan, S.S., M.A. bergegas mendokumentasikan gedung yang akan dihancurkan tersebut. "Ya, memang benar direncanakan akan menjadi syarat kampus Go Green. Namun, harus diperhitungkan nilai-nilai Gedung tersebut, apakah memang pantas digusur dan diganti ruang terbuka hijau?" Kristiawan berkata demikian saat diwawancarai. Adanya gedung-gedung baru yang jauh lebih menarik mata, kedua gedung yang sudah termasuk lama ini yang difungsikan untuk penyewaan kantor perusahaan pun turut menjadi alasan penggusuran.

Berhubungan erat kaitannya dengan penelitian yang sedang beliau lakukan, yaitu menjadikan Uni-

versitas Udayana sebagai Kampus Cagar Budaya, beliau berpendapat bahwa penggusuran tersebut sebaiknya tidak dilakukan dengan tergesa-gesa. Menurutnya, setiap objek yang ada haruslah dikaji nilainya dengan mengetahui risiko pengelolaan, perawatan, serta pemanfaatannya. Sama halnya dengan gedung tersebut, nilai historis yang terkandung di dalamnya bisa jadi merupakan *heritage* yang sangat berharga dan dapat menambah nilai kecagarbudayaan kampus.

Hal serupa juga disampaikan oleh Rochtri Agung Bawono, "Gedung ini dibangun dalam beberapa tahap dengan jangka waktu yang cukup lama. Saya sempat mencari prasasti yang ada di gedung tersebut, tetapi memang belum ditemukan. Di Kampus Sudirman sendiri banyak gedung yang telah tergusur oleh bangunan baru. Jadi kalau gedung ini dihancurkan, gedung lama mana lagi yang kita punya? Padahal nilai-nilai historis pada gedung tersebut sangat penting." Beliau dan Kristiawan merencanakan pengkajian ulang terhadap nilai-nilai di gedung tersebut, lalu merekomendasikan atau menyanggah keputusan rektorat atas penggusuran gedung. Namun, bilamana memang ternyata nilai-nilai tersebut dianggap tidak perlu diperjuangkan lagi dan kepentingan rektorat lebih mendesak, maka kebijakan rektorat pun akan diterimanya dengan baik.

Beberapa hal yang telah mereka lakukan saat ini berupa dokumentasi yang terdiri dari pengumpulan arsip untuk mengetahui histori gedung tersebut, dokumentasi *existing condition* yaitu keadaan di saat gedung tersebut masih berdiri dan berfungsi sesuai tujuan utamanya untuk dapat mengidentifikasi bentuk gedung yang akan digusur, mereka berharap agar kelak dokumentasi tersebut dapat menjadi narasi yang mampu dikaji lebih dalam dan dipublikasi kepada masyarakat. Peng-



"Di Kampus Sudirman sendiri banyak gedung yang telah tergusur oleh bangunan baru. Jadi kalau gedung ini dihancurkan, gedung lama mana lagi yang kita punya?"





gunaan teknologi pun masih terus diperlukan untuk dapat mengupayakan narasi-narasi yang akan datang dan penting untuk mengidentifikasi objek tersebut. Selain itu, mereka pun terus mencari nilai-nilai penting pada gedung tersebut.

Kristiawan berharap agar rektorat mampu melihat potensi-potensi lain dari pemanfaatan gedung-gedung tersebut. "Memang tekanan akan kebutuhan pasti ada, namun harus selalu me-review dan melibatkan seluruh stakeholder yang berkepentingan agar mengetahui apa yang harus dilakukan. Stakeholder yang saya maksud yaitu semua warga kampus."

Sedangkan Rochtri Agung Bawono sendiri berharap agar pihak Universitas Udayana membentuk tim khusus untuk mengkaji nilai penting dari gedung yang akan digusur tersebut. Tim khusus inilah yang diharapkan mampu memberikan rekomendasi terbaik bagi pihak rektorat untuk dapat mengambil keputusan apakah gedung tersebut akan lanjut dihancurkan atau tidak.

"Jangan sampai saat gedungnya sudah tiada justru baru menemukan manfaatnya," tukas Kristiawan. Sangat diperlukan adanya komparasi manfaat, yang manakah yang lebih penting, ruang terbuka hijau ataukah nilai-nilai historis pada gedung tersebut? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang harus ditemukan jawabanya untuk menentukan keberlangsungan Universitas Udayana sebagai Kampus Cagar Budaya atau tidak.

Teks: Bunga Azizah

SUMPAH PARA ARKEOLOG UNTUK MENJAGA CAGAR BUDAYA

Lewat Lagu "Kita Jaga" Karya Mahasiswa Arkeologi UI





"Apa ini? tanyaku pada sang ahli
Warisan kita jawabnya sambil tersenyum
Mungkinkah esok masih berdiri di sini?
Ikutlah denganku kau akan tahu pentingnya
Cagar budaya
Dunia tak 'kan indah tanpanya
Cagar budaya
Kita jaga demi masa depan."



Lagu itu diawali dengan lantunan suling dan gempuran bonang yang magis, kemudian diiringi dengan petikan gitar yang harmonis, lalu diikuti oleh nyanyian dengan lirik optimis yang menghiasi senandung ciptaan Razan Fadhillah atau yang akrab disapa sebagai Rafa, seorang mahasiswa Program Studi Arkeologi Universitas Indonesia, dengan lagu yang berjudul "Kita Jaga".

Tidak sendirian, Rafa ditemani oleh teman seperjuangannya yang bernama Muhammad Q. Abdan Syakuro atau yang biasa dipanggil Syakur dalam wawancara malam itu.

"Syakur itu orang yang berjasa di balik layar," ujarnya sebagai pembuka sesi wawancara melalui *Google Meet* pada Jumat (16/4). Sebagai figur yang suportif, Rafa berkata bahwa Saykur selalu mem-*backup*-nya secara finansial dan emosional, serta hal-hal teknis dari lagunya. "Tapi tidak ikut nge-band," imbuhnya.

Sebagai *support system* utamanya Rafa, Syakur menunjukkan keakrabannya sambil berkata, "Rafa saat mau bikin lagu cerita dulu ke aku. Alhasil, aku ikut menyiapkan semuanya yang dibutuhkan. Lalu kalau ada apa-apa, dia selalu berunding dulu denganku."

Ketika ditanya siapa yang menginspirasi dibuatnya lagu tentang cagar budaya ini, pria yang lihai memainkan gitar tersebut berkata bahwa sosok yang menginspirasinya adalah Prof. Dr. Edi Sedyawati, seorang budayawan dan arkeolog yang sangat perhatian terhadap hal-hal yang menyangkut kebudayaan.

"Tidak hanya dari segi ilmiah, namun beliau juga peduli dari segi emosional pula," kata Rafa. "Lagu ini terinspirasi dari orang yang nggak tahu ingin ke mana, lalu dipertemukan oleh kebudayaan-kebudayaan tertentu dan melihat-lihat berbagai keindahan cagar budaya di Indonesia. Liriknya dibuat agar orang lain bisa tersentuh oleh keindahan cagar budaya tersebut," jelasnya kemudian.

Proses awal dari penciptaan lagu ini dimulai ketika salah satu dosen Arkeologi Maritim yang kerap dikenal dengan sebutan Mas Wibi, memberikan poster lomba cerita cagar budaya yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten dan meminta Rafa untuk mengikuti lomba tersebut.

"DALAM MENCERITAKAN CAGAR BUDAYA, MELIHAT SESUATU JADI LEBIH INDAH DENGAN MUSIK, TIDAK CUKUP DENGAN KATA-KATA SAJA."

Namun, ia merasa dirinya tidak biasa menceritakan sesuatu dengan rangkaian kata-kata. Maka dari itu, dengan inisiatif sendiri dan bantuan 13 orang mahasiswa Arkeologi lainnya, Rafa memutuskan untuk membuat lagu. Meski ia melihat peserta lain bercerita secara lisan, Rafa melihat suatu hal yang sama, yaitu mereka semua menggunakan musik sebagai suara pengiring mereka berkisah.

"Dalam menceritakan cagar budaya, melihat sesuatu jadi lebih indah dengan musik, tidak cukup dengan kata-kata saja," tuturnya.

Sayangnya, karena tidak memenuhi kriteria lomba, lagu ciptaan Rafa dan teman-teman tidak menang. Seakan diberikan kesempatan kedua, menjelang Hari Purbakala pada 14 Juni 2020, Dr. Ninie Susanti Tedjowasono, selaku dosen Epigrafi di UI, memintanya untuk membuat sesuatu dalam rangka memeringati hari tersebut.



Akhirnya, Rafa menawarkan kembali lagu ciptaannya yang diberi judul "Kita Jaga" itu, dan oleh Bu Ninie diputar pada pertemuan IAAI (Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia). Tidak ada yang menyangka bahwa lagu tersebut mendapatkan banyak respon bagus dari para peneliti Kem-

Teks: Dita Sidznafiha

dikbud. "Karena lagunya dirasa kurang panjang dan masih terlalu sederhana, kurang *grand*, Pak Hendra dari Direktorat Perfilman, Musik, dan Media Baru Kemdikbud tertarik untuk mensponsori perekaman lagu 'Kita Jaga'."

Melalui proses yang cukup panjang dari pengajuan hingga finalisasi lagu dari bulan Juni sampai akhir November tahun lalu, Rafa dan kawan-kawan pada akhirnya berhasil mengaransemen kembali lagu tersebut dengan lebih mewah bersama pihak Kemdikbud, dipadukan dengan unsur-unsur musik tradisional dari beberapa instrumen seperti suling, saron, kendang, dan bonang.

"Genre 'Kita Jaga' ini nggak terlalu berat, sih. Karena tujuannya biar mudah didengarkan yang lain. Tapi aku sendiri biasanya main musik genre *Metal* atau *Rock*."

Pria yang gemar musik *Rock* dan *Metal* ini mengaku sampai ditawari Kemdikbud agar lagunya dibawakan oleh artis-artis tertentu. Namun, dengan tegas Rafa menolak dengan pendirian yang kuat.

"AKU HARAP LAGU 'KITA JAGA' BISA MENJADI INSPIRASI UNTUK KITA SEMUA AGAR LEBIH PEDULI TERHADAP CAGAR BUDAYA."

"Aku menolak," ujarnya, "Prinsipku adalah, kalau sedang berjuang dan dibantu oleh orang lain, saat sudah berhasil nanti, aku nggak bakal melupakan orang-orang yang telah membantuku dari awal."

Wawancara berlangsung semakin larut, namun suasana menjadi penuh dengan canda dan tawa ketika Rafa dan Syakur membocorkan pengalaman seru yang berlangsung saat perekaman lagu "Kita Jaga".

"Banyak!" seru Rafa, "Ada yang main ML (Mobile Legend) di tengah rekaman, ada yang telat bangun, dan yang tersulit adalah ketika kita harus *reschedule* perekaman karena satu, dua orang yang nggak bisa hadir. Pernah juga satu trek lagu terhapus."

"Karenanya, perekaman lagu jadi telat dari jadwal," tambah Syakur.

Meski proses pembuatan dan perekaman lagu terkesan penuh dengan keseruan dan keakraban, Rafa dan kawan-kawan sudah

Teks: Dita Sidzngfiha





pasti pernah mengalami situasi yang disebut dengan *burnout* (kondisi kelelahan mental dan fisik yang disebabkan oleh kehidupan profesional seseorang –red).

Rafa dan Syakur sepakat bahwa hal tersulit dan paling melelahkan saat proses perekaman adalah ketika mereka harus mengatur kembali jadwal yang sudah ditetapkan, padahal pada kenyataannya, perekaman



hanya memerlukan waktu 3 hari. “Meski begitu, ini juga menjadi hal baru buat semuanya, dan nggak terlalu mengganggu aktivitas sehari-hari serta kuliah,” ujar Rafa.

Syakur kembali menambahkan cerita di waktu-waktu tersulit itu, “Pernah aku lagi di luar kota, tiba-tiba Rafa menelepon untuk mengabari tanggal rekaman. Aku langsung balik lagi untuk bantu mengurus rekaman.”

Setiap orang tentunya memiliki kiat-kiat tertentu untuk mengatasi *burnout*, tidak terkecuali kedua sahabat ini. Rafa menyiasatinya dengan mencari hal yang bisa dilakukan untuk *refreshing*, sedangkan Rafa menyalurkan segala masalah dengan kecintaannya terhadap musik.

Sebagai akhir kata dari wawancara, Rafa dan Syakur berbagi harapan dengan diciptakannya lagu “Kita Jaga” untuk para arkeolog, serta masyarakat luas. “Aku harap lagu 'Kita Jaga' bisa menjadi inspirasi untuk kita semua agar lebih peduli terhadap cagar budaya.” Ucap Syakur.

Rafa menambahkan harapannya yang memberikan kesan mendalam bagi kami, “Sudah seperti sumpah bagi para arkeolog untuk menjaga cagar budaya, bukan hanya sebagai objek penelitian, namun juga sebagai aspek yang berharga.”

“Andai tanah dan air bisa cerita
Pasti setiap orang mau menjaga.”

Honorable mention kepada orang-orang keren di balik pembuatan lagu “Kita Jaga”!

Panitia: Rafa, Syakur, Auzan, Raul, Ina, Afra, Rifky

Vokal: Dimas, Fajar, Ansell, Athira, Kirana, Nico, Ayin, Ratna Ully, Mas Chaidir Ashari/Mas Ndin

Backing Vokal: Togar

Keyboard: Dinov

Rapper : Gecko

Cak dan Cuk: Galang

Kendang: Fakih

Suling: Ama

Bass: Hanhan

Drum: Willy

Saron dan Bonang: Pak Tikno



Lagu dan musik video “Kita Jaga” dapat diakses di YouTube dengan kata kunci "Budaya Saya Kita Jaga" atau langsung menuju link berikut: https://youtu.be/LB3QT5Fwvf0

KRISIS LINGKUNGAN: APA YANG HARUS KITA LAKUKAN?

Diskusi Hari Bumi



Malam itu, Kamis, 22 April 2021 bulan memperlihatkan pesonanya. Di bawah langit yang sudah gelap, terlihat segerombolan mahasiswa berjejer rapih. Mereka adalah Warga Mahasiswa Arkeologi dan Keluarga Mahasiswa Sejarah Universitas Udayana. Dengan ditemani layar tancap mereka asyik menonton film dokumenter berjudul "Diam dan Dengarkan."

Teks: Ferry

Film itu terdiri dari 6 bagian dengan bahasan yang berbeda-beda. Setiap bahasan diberi judul keseluruhan yang menarik, sebut saja "Kiamat yang Tak Terhindarkan", "Kerajaan Plastik", "Kehutanan Yang Maha Esa", dan tiga judul menarik lainnya. Di setiap bagiannya, kita akan dibuat terdiam dengan tayangan dan narasi yang disajikan, sesekali muncul kesadaran dalam diri yang dapat didengarkan.



Alur dan narasi yang dikemas dengan apik membuat realita demi realita yang mungkin bisa dilihat langsung di sekitar kita, isu-isu yang sudah pernah kita saksikan di tayangan berita TV Nasional maupun Internasional, serta tayangan-tayangan video dokumenter yang bisa jadi sudah kita tonton sebelumnya menjadi sebuah kesatuan yang menyadarkan.



Suara bising knalpot sepeda motor tidak menyurutkan semangat kawan-kawan untuk menonton. Selepas menonton, mereka tidak langsung beranjak dari tempat duduk. Dengan jiwa yang sudah terpengaruh film bertajuk masalah lingkungan tersebut, mereka pun melanjutkan dengan berdiskusi satu sama lain. Seorang Pegiat Lingkungan, Haflah Leste Distincta memimpin jalannya diskusi ditemani Jasmine, mahasiswa sejarah di Universitas Udayana. Tak lupa, kopi racikan Baramuda Coffee pun turut serta menjadi penyemangat jalannya diskusi.

Malam semakin gelap, seiring dengan diskusi yang semakin dalam. Pertanyaan dan jawaban saling berganti menghiasi jalannya diskusi. Verni, salah satu peserta diskusi mengajak kita semua untuk sadar betapa pentingnya menjaga lingkungan. Ia berharap kesadaran kita tidak hanya satu jam dua puluh enam menit saja.

Lingkungan merupakan suatu hal yang perlu di jaga, bukan hanya di eksploitasi. Mengurangi penggunaan plastik adalah hal kecil yang bisa kita lakukan untuk menjaga lingkungan. Itulah alasan mengapa dalam memperingati hari bumi ini, panitia mengadakan acana nonton bareng film bertemakan lingkungan. Ketua panitia, Nanda mengatakan bahwa acara tersebut diadakan atas dasar keresahan kawan-kawan akan sampah plastik.



Owner Baramuda Coffee, Rangga Jaya menerapkan #kopitanpaplastik di kedai miliknya. “Paling tidak kami mengurangi penggunaan plastik di sini, itu juga sesuai dengan himbauan pemerintah,” jawab pemuda asal Kalimantan Barat tersebut ketika ditanya alasannya tidak memakai plastik.



“Adanya diskusi seperti ini diharapkan bisa menyadarkan kawan-kawan akan pentingnya menjaga lingkungan. Bukan hanya sekedar berdiskusi, kawan-kawan juga akan melakukan aksi peduli lingkungan di lain hari,” jelas Arifan salah satu panitia.

“Alam tidak butuh kata-kata Mutiara, tapi alam butuh aksi nyata”- KLHK



CANDI BOROBUDUR TERSUSUN DARI PUTIH TELUR?

Siapa, sih, yang tidak mengenal Candi Borobudur? Candi yang terletak di Magelang, Jawa Tengah ini adalah salah satu monumen Buddha terbesar di dunia, bahkan resmi dinyatakan sebagai warisan dunia (*World Heritage*) oleh UNESCO di tahun 1991. Menurut Prasasti Karang Tengah dan Tri Tepusan, yang mendirikan Candi Borobudur adalah Samaratungga, seorang raja Mataram Kuno (Medang) pada masa pemerintahan wangsa Sailendra sekitar abad VIII-IX Masehi yang menganut aliran Buddha Mahayana.

Meski dibangun berabad-abad yang lalu, candi yang tersusun dari dua juta batu andesit ini masih berdiri dengan kokoh dan megah. Lantas, bagaimana cara membangun candi ini sehingga tak lekang oleh zaman, dan tak surut oleh waktu? Jangan-jangan, semua ini karena disusun dengan putih telur dan alien yang ikut membantu dalam membangun Candi Borobudur, ya?

Eits! Semua itu semua hanya mitos dan isapan jempol belaka, kawan-kawan. Memang tidak ada literatur kuno berupa prasasti yang menceritakan tentang teknik pembangunan Borobudur. Namun, berdasarkan penelitian, diyakini bahwa struktur Borobudur dibangun dengan sistem kuncian antar batu (*interlocking system*) melalui lubang yang saling berkaitan, dan disusun tanpa menggunakan bahan perekat/mortar (*dry masonry technic*).

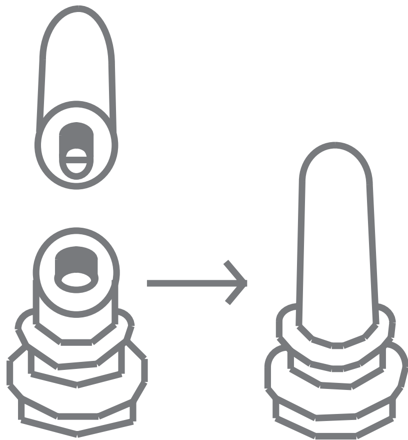
Lain lagi jika suatu candi terbuat dari bata. Karena bata penyusun candi tidak memiliki kuncian, mereka menggunakan "perekat" yang dibuat dari bata yang saling digosokkan sampai jadi bubuk lalu diberi air. Pada umumnya, teknik pembangunan ini dapat dijumpai pada candi-candi di Sumatera, Jawa Barat, dan Jawa Timur.

Mengapa Candi Borobudur menggunakan sistem pengunci di bagian kakinya? Hal ini dikarenakan candi ini dibangun di atas sebuah bukit, yang mana tumpukan batu-batu tersebut diposisikan membungkus bukit. Walaupun berisiko, bukit ini dipilih untuk menjadi pondasi candi karena dianggap suci menurut kepercayaan setempat.

Menurut buku Kearsitekturan Candi Borobudur (2010) yang diterbitkan oleh Balai Konservasi Peninggalan Borobudur, disebutkan bahwa batuan andesit pada Candi Borobudur diatur dengan pola susun batu arah horizontal. Dalam Sejarah Arsitektur (2013) karya Sopandi, jenis sambungan batu pada candi dilakukan dengan 4 (empat) tipe, yaitu:

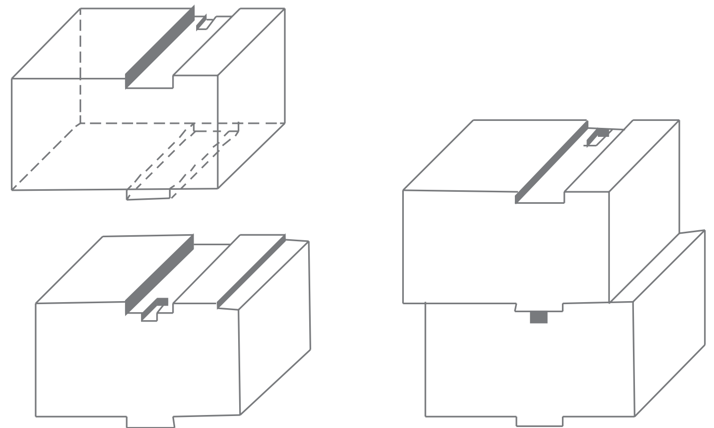
1

Sambungan batu menggunakan tipe purus dan lubang yang biasanya terdapat pada batu antefik. Selain itu, tipe sambungan ini juga dipakai pada kemuncak pagar langkan.



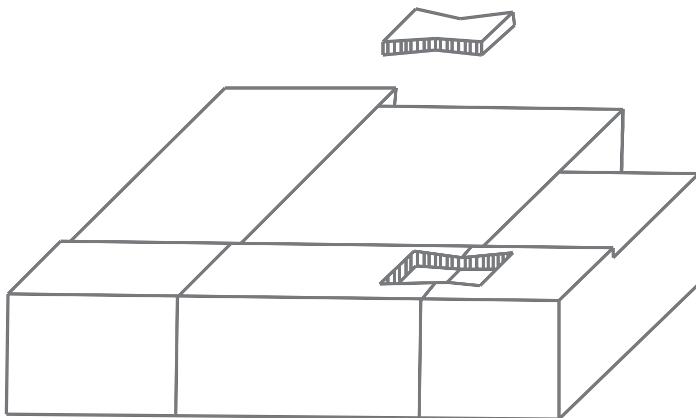
2

Sambungan dengan tipe alur dan lidah yang ditemui pada pagar selasar dan batu ornamen Makara di kanan dan kiri tangga dan selasar.



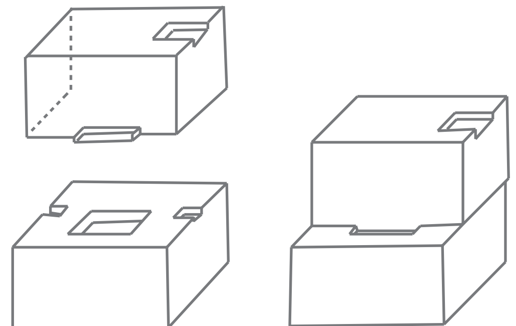
3

Sambungan batu berbentuk ekor burung yang nyaris dijumpai pada setiap sambungan batu di dinding.



4

Sambungan batu dengan tipe takikan, yang banyak ditemukan pada bagian hiasan kepala kala, relung, dan gapura.



Teks: Dita Sidznafiha

Jika dipikir-pikir lagi, bisa dibilang bahwa candi merupakan *puzzle* raksasa yang seperti lego karena dibangun dengan mencocokkan batu satu sama lain. Jadi, Candi Borobudur bukan disusun dengan bahan perekat putih telur, apalagi dibantu oleh alien, ya! Karena pada kenyataannya, bahan perekat tersebut tidak pernah ditemukan.

Tentang Daun Di Musim Gugur

Oleh: Tari Azzahra Eka Putri

Cintaku padanya ibarat pohon yang rindang,
Dirinya bagaikan musim gugur,
Yang mengugurkan helai-helai daun dari pohon rindang itu ...

Aku memandangi betapa jingganya musim gugur dari balik jendela kamar. Daun-daun yang tadinya begitu hijau di musim semi, berubah menjadi jingga kemerahan dan perlahan gugur dari dahannya.

Aku menghela nafas sambil sesekali melirik foto yang terpampang di layar ponselku.

Kutatap dalam sosok yang ada di foto itu. Hingga kini, aku tertipu pada peringainya yang kian lama menyimpan duka. Ia begitu indah dalam khayalan, namun begitu menyakitkan dalam realita.

Jika ditanya apakah aku masih mencitainya, tentu kujawab iya. Aku benar-benar masih mencintainya walau ia telah mengugurkan helaian daun di pohon yang kutanam di hatinya.

Sosok penuh karisma, dingin, dan tanpa belas kasih itu masih terpikirkan di benakku. Aku sangat bodoh dalam hal percintaan dan selalu mengulagi kesalahan yang sama. Dari dulu, setiap aku menyukai seseorang pasti berujung tragis dan tak pernah terbalaskan. Namun, lukaku pada orang terdahulu dapat kuatasi dengan cepat.

Tapi sosok ini berbeda.

Ia sering menyakitiku. Namun, hati ini selalu memilih untuk ia sakiti sehingga aku terperangkap lebih jauh ke alam ekspektasiku.

Aku kembali membuka *history chat* yang masih bersemayam di ponselku. Dahulu, ia begitu hangat meresponsku sebelum aku dianggap sebagai pengganggu di hidupnya. Semula berawal dari aku mengajaknya jogging. Namun, karena aku tidak percaya diri, aku mengurungkan pesan yang terlanjur kukirim tanpa memikirkan bahwa pesanku sudah masuk di nofikasinya. Aku melakukannya tak hanya sekali, tapi berulang kali hingga ia jenuh dengan sifatku.

Saat titik jenuhnya sudah memuncak, ia mengirimkanku sebuah pesan singkat yang membuat hatiku kian membiru menyimpan pilu.

Dik, aku tahu kamu sering unsend chat tidak jelas
Kalau mau jogging, ya, jogging saja
Tidak perlu menanyakan kapan aku jogging
Aku butuh privasi

Terlihat biasa saja. Namun, sangat menyakitkan untukku yang mengharap respon baik darinya. Ekspektasiku begitu indah pada saat itu. Aku membayangkan hal yang menurutku sederhana yang ternyata tak sesederhana itu. Aku tak akan pernah menghapus pesan darinya. Aku memang sering menyakiti diri sendiri dengan membaca kembali pesannya.

Aku memang bodoh. sangat bodoh, dan paling bodoh diantara milyaran manusia di muka bumi ini.

Aku mengunci layar ponselku dan mengambil jaket yang kutanggalkan di pintu kamar untuk keluar mencari udara segar. Aku menuju halaman rumahku dan duduk di bangku yang terbuat dari kayu itu. Aku memejamkan mataku dan merasakan hembusan angin musim gugur menerpa wajahku. Suara daun-daun yang terseret angin begitu khas terdengar di telingaku.

Aku mengambil dua helai daun yang berwarna jingga itu. Kedua daun itu memiliki perbedaan yang mencolok. Yang satu sudah agak berlubang dan robek dan yang satu masih utuh—mungkin baru saja jatuh dari dahannya.

Aku mengamati kedua daun itu. Seperti daun yang manakah hatiku kelak? Apakah tetap utuh walau sudah jatuh dari rantingnya? Atau malah rapuh?

"Sayang …" suara khas itu mengalihkan pikiranku dan membuatku menoleh ke sumber suara. Wanita paruh baya dengan senyum teduhnya menghampiriku. Itulah mamaku. Mungkin ia sudah selesai membuat kue.

"Kuenya sudah siap. Ayo masuk. Disini dingin," ujarnya kemudian duduk disebelahku.

"Kenapa murung? Masih terpikirkan tentangnya?" tanya beliau. Aku mengangguk lemah dan memberikan kedua helai daun tadi.

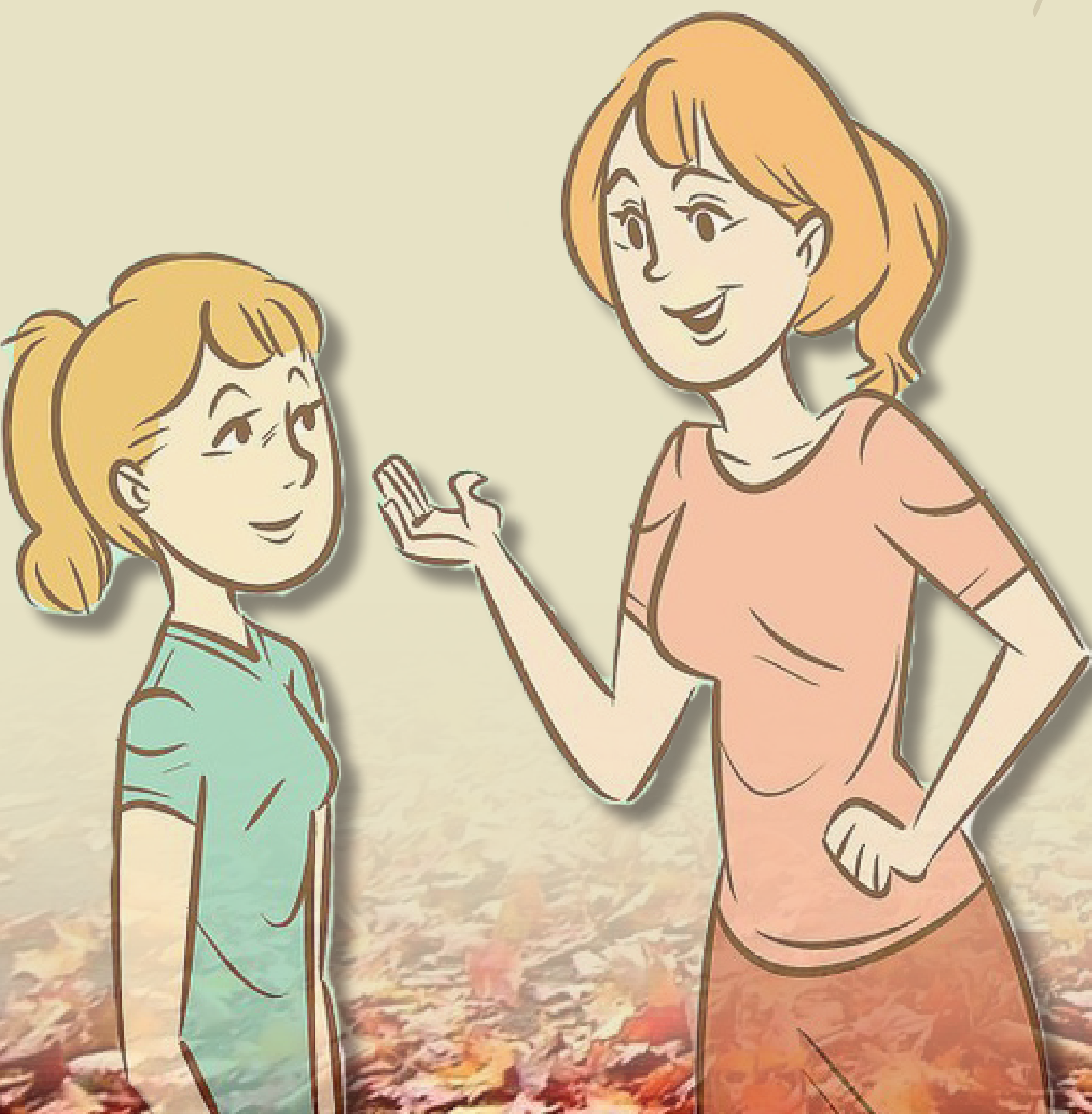
"Menurut Mama, aku seperti daun yang mana setelah menerima realita yang ada? Aku tetap seperti daun yang utuh atau malah seperti daun yang rapuh?"

Mamaku terkekeh.

"Wah, rupanya anakku ini menjadi puitis, ya, sehabis sakit hati."

"Ah, Mama!" Aku tersipu malu dan agak menyesal atas pertanyaanku.

“Lihat, deh, pohon itu. Batangnya tetap berdiri kokoh walau musim gugur mengugurkan daun-daunnya”





"Kenapa kamu mengibaratkan dirimu seperti daun-daun yang gugur ini?' tanyanya yang membuatku terdiam.

Aku terdiam bukan karena tak tahu jawabannya, tapi aku ingin mendengar jawaban yang lebih bijak dari sosok di sampingku ini.

Aku memilih untuk mengangkat bahu dan mengalihkan pertanyaannya.

"Aku tidak pantas jatuh cinta, ya? Aku masih terlalu dini untuk masuk ke dalam dunia yang belum pernah kurasakan sesungguhnya," ujarku.

"Cinta itu menyakitkan, ya. Dari dulu, aku tak pernah mendapatkan seseorang yang aku mau," tuturku polos dengan mata berkaca-kaca.

Mama tersenyum dan membelai rambutku. "Pertanyaan Mama tadi belum dijawab, loh..."

Aku terkekeh malu sambil menatapnya. Aku memilih untuk tetap diam.

"Kenapa kamu memilih menjadi daun yang gugur daripada menjadi batang pohon itu?" telunjuknya mengarah pada pohon besar yang tak jauh dari tempat kami duduk.

"Lihat, deh, pohon itu. Batangnya tetap berdiri kokoh walau musim gugur mengugurkan daun-daunnya."

Aku mengangguk paham dan tersenyum. Aku langsung mengerti apa maksudnya.

Mama mendekapku erat.

"Pohon itu juga tetap tabah, loh, menunggu musim semi yang lama untuk menjadi rindang kembali."

"Hehehe. Iya, Mah."

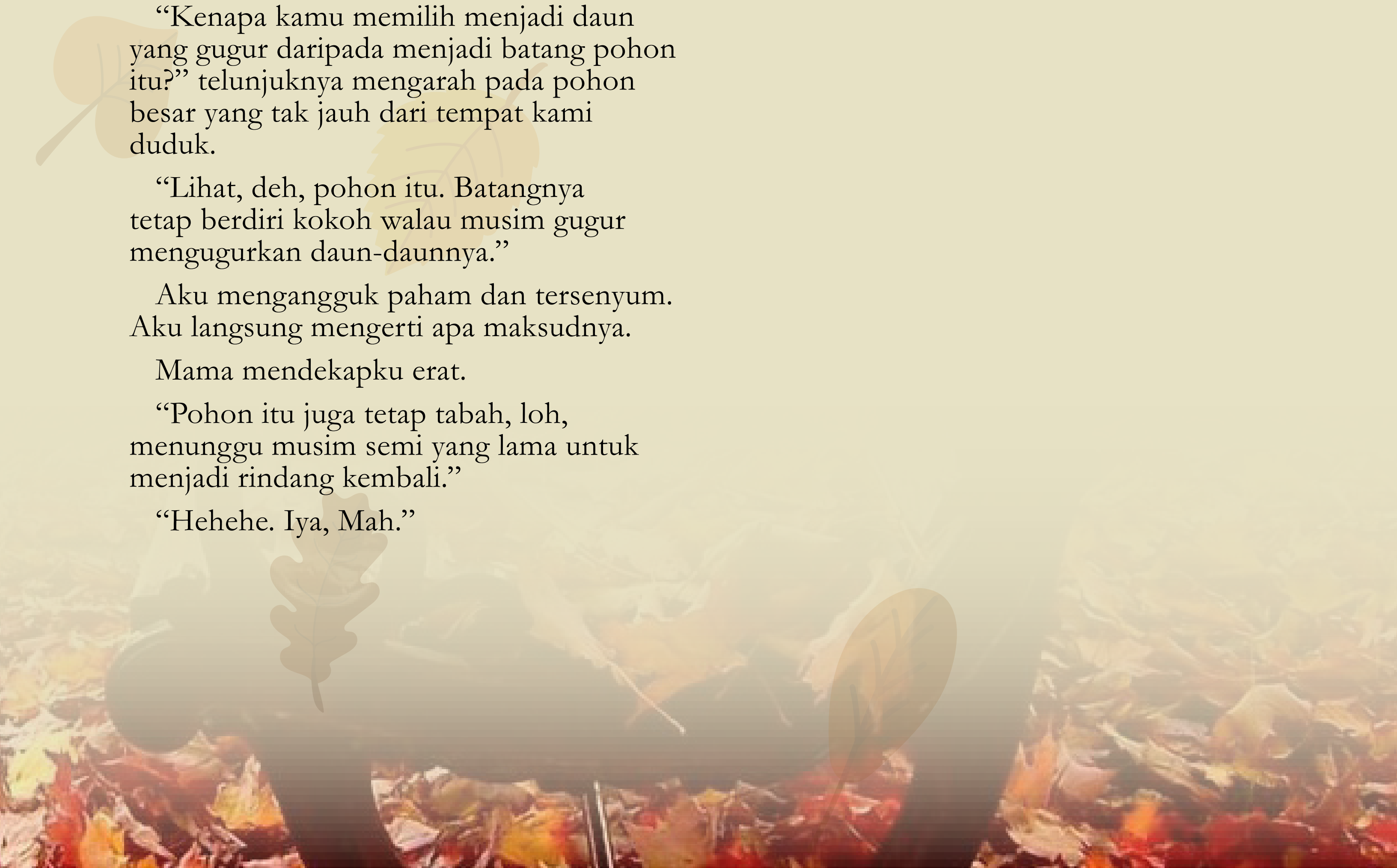
"Jangan khawatir. Tidak apa ia menjadi musim gugur untukmu. Toh, daun-daun di musim gugur tetap tampak indah meskipun sudah gugur…."

Kata-katanya selalu membuatku semangat meski tidak sepenuhnya menyembuhkan perasaanku. Perasaan yang belum sempat kusampaikan untuknya namun sudah ia gugurkan begitu saja.

"Pasti ada seseorang yang nantinya menjadi musim semi untukmu." Ia mengedipkan sebelah mata dan beranjak dari tempat duduknya.

"Kuenya jadi dimakan tidak? Nanti Mama habiskan, ya!" candanya kemudian aku langsung berlari ke dalam rumah.

Mungkin dengan sedikit kue dapat melupakan rasa sakit itu walau akan terus menghantui. Entah sampai kapan.



PAK REDIG, EX-DOSEN YANG GEMAR JALAN KAKI



Setiap detik dalam hidup adalah perjalanan, setiap perjalanan adalah pelajaran. Ungkapan tersebut selaras dengan kisah Dr. I Wayan Redig, ex-dosen Jurusan Arkeologi di Universitas Udayana yang gemar berjalan. Iya, berjalan sungguhan, bukan perumpamaan.

Dibalik kegemarannya yang unik, ternyata beliau memiliki kisah yang menarik untuk dibagikan. Di tengah teriknya matahari di bulan ramadhan ini, reporter Askara mendapat kesempatan untuk mewawancarai Pak Redig, sang ahli ikonografi, sekaligus penggiat yoga.

Dari Kuliah Seni Tari Hingga Dosen Arkeologi

Bapak dua anak ini mulanya bergelut di bidang kesenian, beliau sekolah di KOKAR (Konservatori Karawitan) yang sekarang menjadi SMKN 3 Sukawati, Gianyar. Setelah itu, melanjutkan kuliah di ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia) Bali yang sekarang lebih dikenal dengan Institut Seni Indonesia Denpasar. Beliau memilih sekolah di KOKAR karena kemampuan ekonomi yang kurang, pada waktu itu biaya sekolah di KOKAR termasuk yang paling murah.





Dalam perjalanannya ini, beliau selalu menabung sejak sekolah menengah dari hasil bayaran yang didapatkannya dalam menari. Lulus sekolah tahun 1972, dari hasil tabungannya itu beliau melanjutkan kuliah di ASTI Bali selama 5 tahun dan lulus sebagai sarjana muda. Pada saat itu belum ada S1. Ketika masih kuliah, beliau sering di undang untuk menari pada pertunjukan Ramayana oleh Sekaa Gong Balwan setiap minggu di utara Hotel Denpasar. Bayaran yang didapat kembali ditabungkan, seolah menabung adalah gaya hidupnya.

Setelah lulus dari ASTI beliau berencana untuk menjadi asisten dosen, tetapi karena suatu hal dan kendala akhirnya beliau mencoba untuk melanjutkan kuliah di Fakultas Sastra Universitas Udayana pada tahun 1978. Uniknya beliau mengambil jurusan yang jauh berbeda dengan ilmu yang ditempuh sebelumnya. Beliau mengambil jurusan arkeologi dan menempuh kuliah dari awal lagi, pada saat itu beliau lebih tua tujuh tahun dari teman seangkatannya.

Singkat cerita, setelah beliau lulus ada lowongan dosen prasejarah untuk jurusan arkeologi. Beliau memberanikan diri untuk mendaftar walaupun semasa kuliah beliau lebih menekuni bidang Arkeologi Klasik. Akhirnya beliau diterima menjadi dosen pada tahun 1984.

Menimba Ilmu Di India

Setelah kurang lebih lima tahun menjadi dosen, beliau mendapat tawaran untuk kuliah di India tepatnya di *Panjab University*, *Chandigarh*, India. Beliau kuliah di *Panjab University* pada tahun 1989 dengan mengambil jurusan *Ancient Indian History Culture and Archaeology*. Beliau bercerita sempat mengalami *culture shock* saat awal-awal berada di India karena keadaan budaya yang berbeda dengan di Indonesia.

Pada saat itu beliau sudah mempunyai keluarga kecil yang ditinggalnya di Bali. Beliau menikah saat berumur 32 tahun dengan seorang wanita lulusan Sejarah Fakultas Sastra Unud. Anak sulungnya lahir pada tahun 1985 dan masih balita ketika ditinggal ke India. "Karena punya anak di rumah, lalu ingin cepat-cepat pulang, rindu sama anak dan istri. Karena ingin cepat pulang, hampir 24 jam bapak belajar, pokoknya studi harus selesai dengan cepat," ujar beliau.

Beliau lulus S2 sekaligus S3 pada tahun 1993 dan meraih gelar *Ph.D* dengan Tesis berjudul "*Ganesa Images From Indonesia and India*".

Suka Jalan Kaki

Tepat jam dua siang, ketika matahari masih panas-panasnya. Pak Redig datang dengan berjalan kaki dari rumahnya di Sibang ke Taman Yoga, tempat yang sudah kami janjikan untuk bertemu. "Tadi dari Sibang ke sini jalan kaki mungkin 40 menit," katanya saat ditanya. Kebiasaannya jalan kaki sejak masih kuliah hingga sekarang, seakan-akan sudah menjadi hobi. Maka tidak heran ketika beliau tidak mengeluh sama sekali untuk berjalan kaki sambil ditemani matahari yang begitu terik.

Ketika ditanya kenapa, sebab utamanya adalah karena pada saat itu

Teks: Rifki Sambora



beliau belum mampu untuk membeli sepeda motor, beliau juga merasa segar dan senang untuk berjalan kaki.

Di saat teman-teman kuliahnya naik sepeda motor, beliau berangkat ke kampus jalan kaki dan sesekali naik sepeda. Pada saat itu rumah beliau masih di Kreneng. "Ya pokoknya senang, buat apa kita tergesa-gesa karena waktu masih ada, kan sehat, bisa tolah-toleh di jalan, tidak beban," jelasnya.

Kegiatan Setelah Pensiun

Beberapa waktu sebelum pensiun, beliau menulis satu buah buku tentang ikonografi berjudul "Keanekaragaman Arca-Arca Buddhis Koleksi Museum Nasional Indonesia dan Arca-Arca Vihara Masa Kekinian" yang terbit tahun 2018. Beliau dibantu oleh salah satu dosen arkeologi yaitu, Kadek Dedy Prawirajaya R. S.S., M.Si. Buku ini membahas secara gamblang arca-arca Buddhis koleksi Museum Nasional yang kemudian dibandingkan dengan arca-arca Buddhis yang masih berfungsi sebagai media pemujaan pada beberapa vihara di Jakarta, Bekasi, dan Bali. Buku ini juga dilengkapi dengan landasan-landasan filosofis dan juga sejarah agama Buddha.

Selain buku ini, sebenarnya beliau sudah merencanakan untuk membuat beberapa buku lainnya setelah pensiun, namun ada beberapa kendala yang menghambat beliau untuk berkarya. "Kendalanya untuk menulis, terutama ini mata bapak tidak bisa di pakai untuk baca terlalu lama, begitu juga mengetik. Kalau ada mahasiswa yang mau membantu, mungkin bisa," paparnya.



Beberapa waktu setelah pensiun beliau membuka Taman Yoga, tempat untuk orang-orang yang ingin belajar yoga secara gratis. "Prinsip bapak bukan untuk bisnis, ya mengisi waktu mumpung masih ada nafas, kita berusaha mengabdikan diri kepada orang-orang yang ingin sehat," ungkapnya. Taman Yoga terletak di dekat Tugu Perjuangan Cakra Bioha Panca Bhakti, Abiansemal. Tempat ini buka setiap hari kamis dan minggu, jam 4 sore.



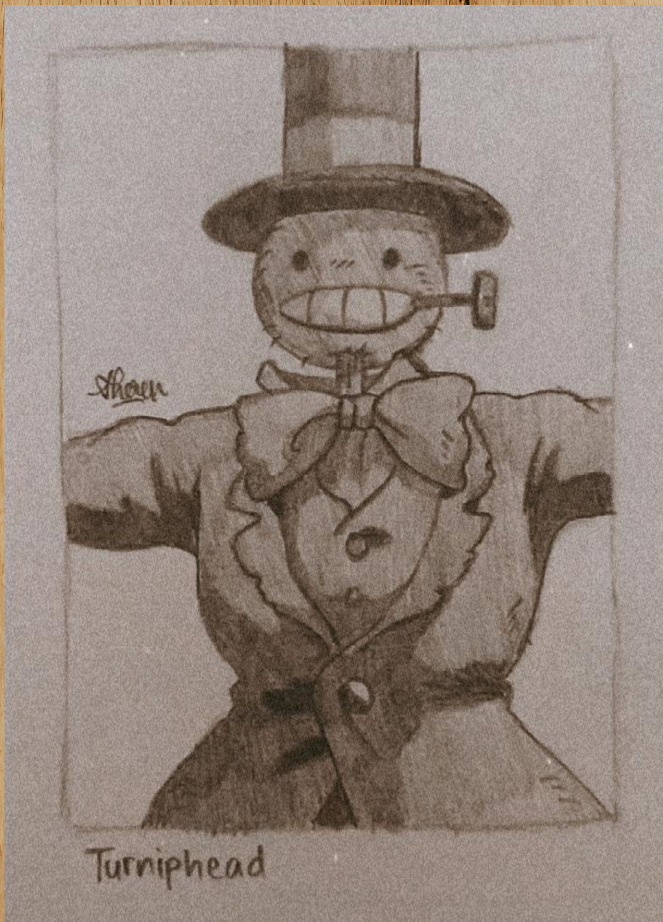
Ketika diwawancari beliau sempat memperlihatkan beberapa gerakan asana yoga. Beberapa di antaranya yaitu, *padmasana* dan *vajrasana*. Beliau juga menuturkan bahwa yoga memiliki kaitan dengan ikonografi. Contohnya sikap duduk *padmasana*, dalam ikonografi biasanya beberapa dewa digambarkan dengan sikap *padmasana* seperti Dewa *Siwa*. Sikap ini sesungguhnya memiliki banyak manfaat kesehatan, salah satunya membantu peregangan pada tulang belakang. Selain yoga, beliau juga suka *megambel* dan *megender* untuk ritual-ritual keagamaan.

Teks: Rifki Sambora

Pesan Pak Redig Untuk Majalah Askara

"Berharap majalah ini bisa terwujud dengan baik dan hidup terus. Disamping untuk latihan menulis, latihan untuk mengembangkan ilmu yang anda ketahui."





Turniphead, salah satu karakter yang ada di film "Howl's Moving Castle" yang ditulis dan disutradarai oleh Hayao Miyazaki

Karya: Putu Sheren Septiana Jaya



LOVE CHILD

Love child, living in the religious society
Love child, feel so anxiety
Love child, got no serenity

Mother, where's my father?
Mother, what sins have you done?

Love child, knows no affection
Love child, born and raised by underage gal
Love child, can't you see it in his eyes?



Karya: Rifki Sambora

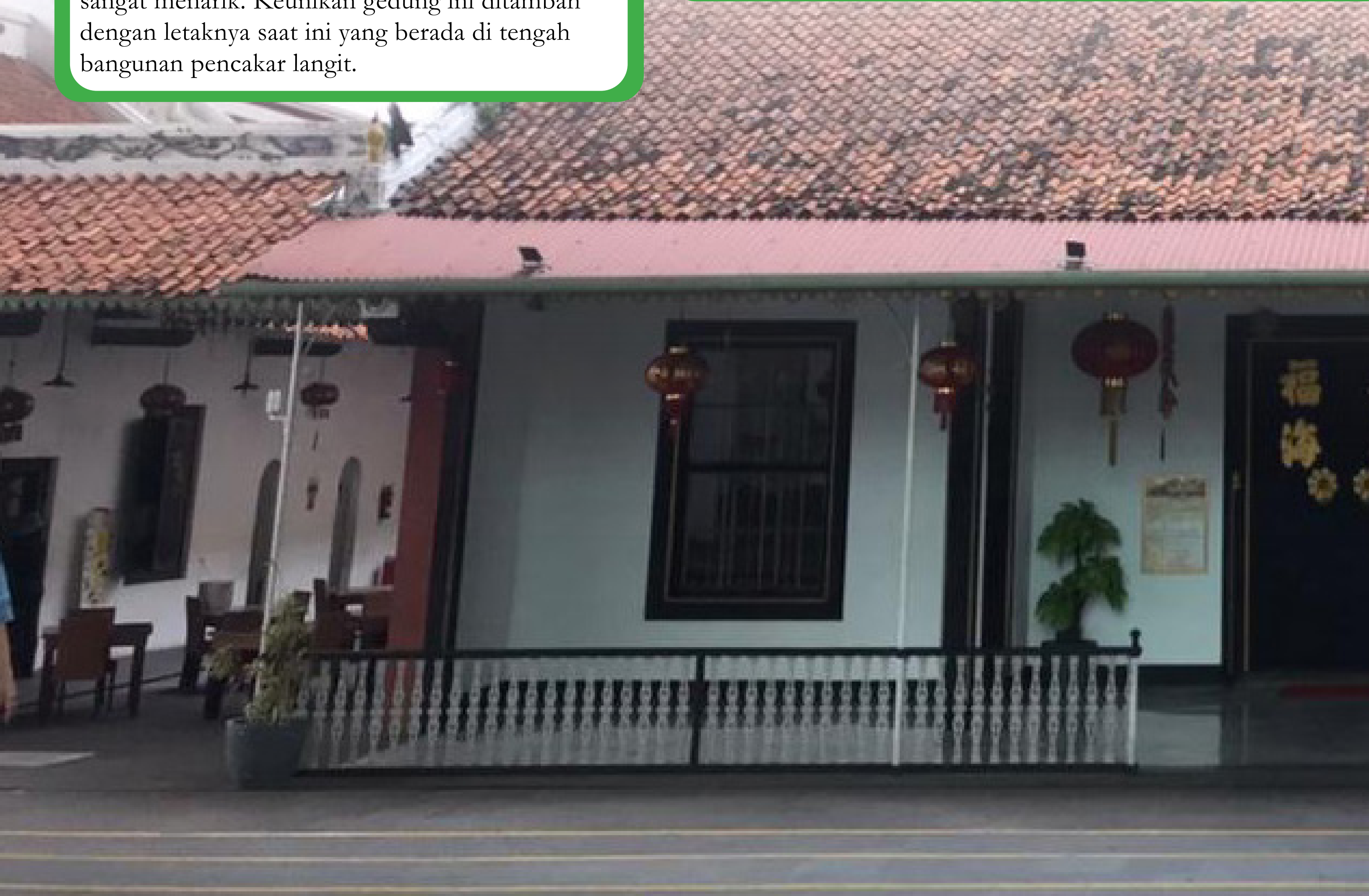
Gedung Candra Naya

Terletak di Tengah-Tengah Bangunan Modern

Gedung Candra Naya terletak di Jl. Gajah Mada No. 188, Taman Sari, Jakarta Barat. Rumah tua berasitektur Cina ini berada di antara apartemen dan hotel. Rumah ini secara visual terlihat tidak lazim karena keberadaan sekelilingnya yang merupakan gedung serta ruko modern.

Bangunan tua ini masih banyak dianggap angker oleh sebagian masyarakat karena tidak dirubuhkan, padahal gedung ini memiliki nilai historis yang sangat menarik. Keunikan gedung ini ditambah dengan letaknya saat ini yang berada di tengah bangunan pencakar langit.











Dibangun pada Tahun Kelinci Api

Sesuai dengan SK Gubernur DKI Jakarta No. 175 Tahun 1993, gedung ini resmi menjadi Bangunan Cagar Budaya. Bangunan Cagar Budaya ini dikelola bersama oleh Pemerintah DKI dan PT. Modernland Realty selaku pengembang dari apartemen dan hotel di sekelilingnya.

Tidak ada tanggal pasti kapan dibangunnya gedung ini, hanya diketahui dibangun pada Musim Semi di Tahun Kelinci Api menurut penanggalan Tiongkok. Hanya ada dua kemungkinan yaitu antara tahun 1807 atau tahun 1867 Masehi.

Nama Candra Naya Baru Digunakan pada Masa Orde Baru

Rumah tua ini merupakan kepemilikan dari Mayor Cina, Khouw Kim An, pimpinan masyarakat Tionghoa pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Setelahnya, kepemilikan rumah ini diberikan kepada keluarga keturunan Khouw Kim An.

Pada 1960 gedung ini disewakan untuk Perkumpulan Sosial Sin Ming Hui, salah satu bagian pendidikan Cina Tiong Hoa Hwe Kwan. Pada era orde baru ada larangan penggunaan kata tersebut, maka diubah nama perkumpulan tersebut menjadi Candra Naya yang berarti bulan yang menyinari. Sejak itu gedung ini dikenal dengan nama Gedung Candra Naya.

Teks: Andi Muh. Farhan



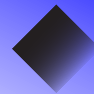
"I will be rising from the ground like a skyscraper" -Demi Lavata

Karya: Tari Azzahra Eka Putri

Seorang anak di Pelabuhan Serangan sedang menghabiskan waktu luang sembari berguru dengan alam.

Karya: Si Gede Bandem Kamandalu





BMKT, Tinggalan Budaya yang Dianggap Bisnis Komersial

Pengangkatan benda berharga muatan kapal dibuka kembali bagi investor tak terkecuali investor dari luar negeri. Banyak yang menyayangkan tentang hal ini, dikarenakan peninggalan arkeologi di bawah air yang masih melimpah.

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mengumumkan bahwa investor asing dapat menanamkan modal dalam kegiatan pengangkatan Benda Berharga Asal Muatan Kapal Tenggelam (BMKT).

Arkeolog Balai Arkeologi Yogyakarta, Agni Sasaria Mochtar sangat menyayangkan tentang hal ini. “Terlepas dari investor asing atau dalam negeri, yang salah menurut saya adalah tinggalan budaya yang dianggap sebagai bisnis komersial,” ujarnya.

Deputi Bidang Koordinasi Sumber Daya Maritim Kementrian Bidang Kemaritiman dan Investasi, Safri Burhanuddin pun mengatakan, “Perusahaan yang diberikan kesempatan mengangkat BMKT akan diberikan waktu tertentu untuk melakukan pameran dari barang tersebut. Selama pameran, mereka akan mendapatkan royalti untuk mengembalikan modal yang telah dikeluarkan.”

Alasan dibukanya kembali pengangkatan BMKT adalah dikarenakan pemerintah tidak memiliki dana yang cukup untuk menyusun sejarah. Oleh karena itu, pemerintah berharap mendapat tunjangan dana dari para investor asing.

BMKT di perairan Indonesia sendiri sangat banyak yang mengandung nilai ekonomi, sejarah, dan ilmu pengetahuan, sehingga sangat disayangkan jika nilai penting ini dimiliki oleh investor asing.

Pada prinsipnya BCB merupakan barang yang dikuasai negara (Pasal 4 ayat (1) UU No.5/1992), sehingga BMKT merupakan aset yang dikuasai negara. Sehingga, BCB perlu dilestarikan, dinyatakan milik negara (Pasal 5 ayat (1) UU No.5/1992).

Pengangkatan BMKT sendiri sangat bernilai sehingga kita dapat mengetahui potongan sejarah di tanah kita. Sehingga kita mengerti seperti apa karakteristik kapal tersebut, dan mengapa bisa tenggelam. Apabila pengangkatan ini dilakukan oleh investor asing, bisa saja kita kehilangan nilai sejarah tersebut.

Teks: Ajeng



KULIAH ONLINE DARI SUDUT PANDANG MAHASISWA DAN TENAGA PENGAJAR

Teks: Ajeng

Beberapa mahasiswa mengaku dengan pembelajaran secara online, mereka bisa mengikuti beberapa organisasi dan kuliah sekaligus. Mereka juga mengaku tidak ada perbedaan antara kuliah secara online maupun offline. Namun, laporan dan review tugas semakin banyak sehingga terkadang mereka kewalahan.

"Terkait organisasi, jelas lebih efektif offline kalau mau menjalankan program kerja, tapi kalau tidak ada program kerja sama saja mau offline ataupun online," jelas salah satu mahasiswa. Mahasiswa lain juga mengatakan lebih enak kuliah online, dikarenakan mereka bisa melakukan dua aktifitas dalam satu waktu.

Beberapa mahasiswa juga mengaku lebih suka kuliah secara online karena mereka tidak perlu berdandan dan cukup dikamar saja untuk mengikuti kuliah, selagi tidak ada pratikum. Kebutuhan makan mereka juga terjamin dikarenakan tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi dan kos.

Namun, pembelajaran menjadi tidak efektif, apalagi rumpun saintek yang tidak bisa melakukan praktek. Mahasiswa juga sering kali tertidur saat pembelajaran berlangsung. "Minusnya kuliah online itu jadi stres di rumah, buku dan referensi kurang banyak, tugas makin banyak, materi yang diajarkan tidak sampai dalam otak, tidak bisa bertemu teman sehingga jarang diskusi, menatap laptop atau gadget terlalu lama bisa mengakibatkan mata sakit dan sakit kepala" keluh mahasiswa lain.



Banyak pro dan kontra dalam pembelajaran online. Menurut saya sendiri, pembelajaran online ini tidak efektif apalagi saat ingin mengerjakan UTS/UAS. Kita hanya dikasih waktu satu jam, sedangkan jaringan tiba-tiba hilang dan kuota habis. Sehingga mengakibatkan terlambat mengumpulkan tugas.

Begitupun dengan dosen, para dosen mengaku kesulitan dengan kegiatan pembelajaran secara online, banyak dosen yang mengaku gaptek dikarenakan sebelumnya tidak pernah melakukan pembelajaran jarak jauh. "Apalagi bagi dosen yang sepuh, secara keilmuan mereka cerdas namun dikarenakan daya ingat yang melemah mereka kewalahan dalam belajar IT," terang Pak Rochtri, dosen FIB Universitas Udayana.

Pak Rochtri juga menyinggung soal adab mahasiswa yang mematikan video saat pembelajaran online, beliau mengatakan tidak bisa melihat ekspresi mahasiswa saat menyampaikan materi. Beliau juga merasa bingung dengan para mahasiswa saat pembelajaran, dikarenakan tidak bisa face to face.

"Tetapi, dengan adanya kuliah online ini mahasiswa bisa belajar secara mandiri, ini lah yang didengungkan dari dulu, sehingga dosen tidak 'menyuapi' mahasiswa terus. Mahasiswa lah yang harus mandiri, mencari referensi sendiri, dan mereka bisa belajar secara mandiri," jelas Pak Rochtri lagi.

Dalam pembelajaran online pun mahasiswa dan dosen tidak bisa melakukan pratikum dikarenakan kebijakan pemerintah yang mengharuskan Physical Distancing sehingga tidak bisa melakukan pratikum secara langsung. Padahal pratikum penting untuk melatih kemampuan mahasiswa di lapangan.

DRY MASONRY TECHNIQUE, KONSTRUKSI KUNO YANG MENGANDALKAN GRAVITASI

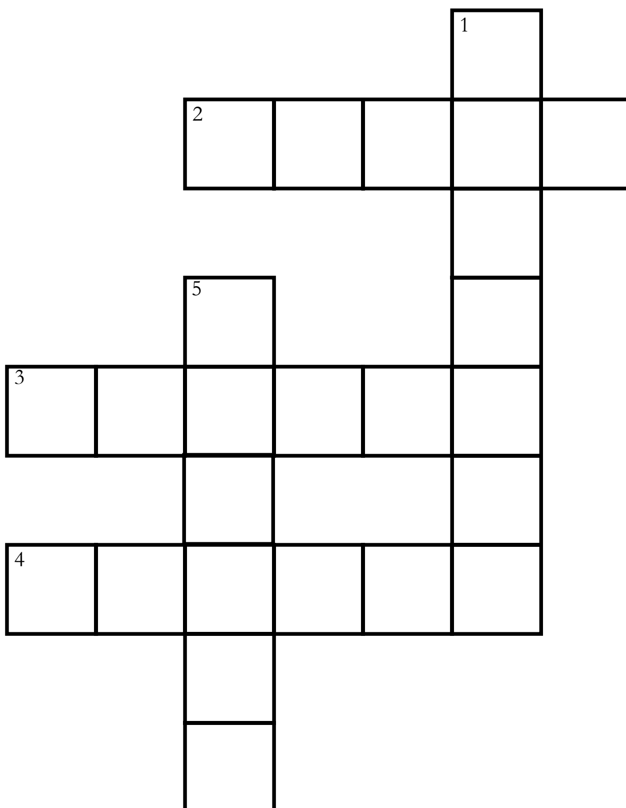
Dry masonry technique atau *dry stone walling* merupakan istilah pada struktur dinding dari batu (pecahan batu) yang disusun atau ditumpuk satu di atas yang lain tanpa mortar sebagai perekat. Metode bangunan ikonik ini ditemukan hampir di seluruh tempat di dunia. Prinsipnya sangatlah sederhana, yaitu menyusun bebatuan untuk membuat dinding yang menyatu dan menahan beban, namun memiliki hasil yang efisien dan tahan lama hingga ratusan tahun.

Bagaimana susunan batu ini bisa berdiri dengan kokoh walau tanpa perekat? Bebatuan dikunci sedemikian rupa sehingga tidak bergerak secara bebas, menciptakan efek dari satu batu besar yang bekerja dalam pengaruh gravitasi dan ketahanan gesekan. Menutupi setiap sambungan dengan batu di atasnya adalah kuncinya, sedangkan bagian dasar selalu lebih lebar dan berisi batu yang lebih besar untuk menopang. Di Indonesia, bangunan kuno yang menggunakan *dry masonry technique* dapat ditemukan pada beberapa situs klasik Zaman Hindu-Buddha, seperti Candi Borobudur dan Candi Prambanan.



Teks: Dita Sidznafiha

SAYEMBARA



SOAL

Mendatar:

2. Bangunan kuno yang dibuat dari batu sebagai tempat pemujaan pada Masa Klasik.

3. Gendang perunggu berbentuk seperti dandang berpinggang pada bagian tengahnya dengan selaput suara berupa logam atau perunggu.

4. Dewa Hindu yang juga dikenal sebagai Kartikeya, Murugan, dan Subramanya.

Menurun:

1. Raja penguasa Pulau Bali dari Wangsa Warmadewa yang permaisurinya bernama Mahendradatta.

5. Suatu sistem tulisan yang berupa simbol visual yang tertera pada kertas maupun media lainnya (batu, kayu, kain) untuk mengungkapkan unsur-unsur yang ekspresif dalam suatu bahasa.

Soal dan Ilustrasi: Yoga Brata

Kirim jawaban anda ke E-mail Redaksi kami
timredaksiaskara@gmail.com
Sertakan juga nama lengkap dan nomor handphone